

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Industri kecil, kerajinan rakyat, dan rumah tangga memang sudah sejak lama menjadi salah satu basis utama perekonomian rakyat di Sumatera Barat. Selain jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun, daya tahannya pun kelihatan cukup tangguh, serta mampu memberikan lapangan kerja dan lapangan usaha secara luas. Pada tahun 1992, sudah tercatat 34.559 unit usaha industri kecil di seluruh Sumatera Barat dan mampu menyerap sekitar 73.739 tenaga kerja. Terbanyak industri pengolahan makanan, yakni lebih 25 ribu unit usaha. Menyusul industri tekstil, barang jadi (garmen) dan kerajinan kulit sebanyak 19.000 unit usaha lebih. Hanya 177 yang bergerak di bidang industri logam.<sup>1</sup>

Sumatera Barat dikenal dengan kerajinan tradisionalnya yang beraneka ragam. Kerajinan tersebut menggunakan berbagai macam bahan baku diantaranya, tulang dan kulit hewan, tumbuh-tumbuhan, logam, dan batu-batuan. Kerajinan tersebut menghasilkan beraneka macam barang yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari seperti, kerajinan ukiran kayu, terompah kayu, bakul, sapu ijuk, anyaman tikar, senggau, sandal kulit, kopiah, gerabah, lumpang baru, besi, loyang, perak, tenun, dan sulaman. Salah satu daerah yang terkenal dengan kerajinan perak adalah nagari Koto Gadang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Mestika Zed, *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*. (Jakarta: Si nar Harapan, 1998), hal.321.

<sup>2</sup> Zaiful Anwar, Delly Dkk. 1991. *Pengrajin Tradisional Daerah Sumatera Barat*, Depdikbud, hal.1.

Nagari Koto Gadang merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Menurut salah satu versi tambo disebutkan, asal usul nagari Koto Gadang berasal dari sekelompok kaum dari Pariangan Padang Panjang di bawah pasukuan Datuak Katumanggunguan dan Datuak Parpatiah Nan Sabatang. Kaum tersebut mendaki bukit, menuruni lembah, menyeberangi anak sungai, serta mencari tanah yang elok untuk dipeladangi dan dijadikan tempat tinggal.<sup>3</sup>

Nagari Koto Gadang terkenal dengan berbagai kerajinannya yaitu kerajinan perak, sulaman, renda, dan bordir. Kerajinan-kerajinan tersebut sudah ada semenjak zaman kolonial yaitu sekitar abad ke-19.<sup>4</sup> Kerajinan perak Koto Gadang merupakan kerajinan tertua di Koto Gadang. kerajinan perak Koto Gadang mengalami perkembangan setelah lahirnya Kerajinan Amai Setia (KAS) yang didirikan oleh Rohana Kudus pada tahun 1911. Jumlah pengrajin pada tahun 1929 mencapai 244 orang, 21 diantaranya berada di Tapanuli. Pengrajin memasarkan kerajinannya melalui perantara Kerajinan Amai Setia dengan jalan mengikuti pasar malam yang diadakan di Fort De Kock (sekarang Bukittinggi). Perak juga dijual jika ada pesanan atau beberapa pengrajin menjual langsung ke pelabuhan dan hotel-hotel dimana tempat ramainya orang Belanda.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Aziziah Etek dkk, *Koto Gadang Masa Kolonial*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), hal 4.

<sup>4</sup>Hendra, *Eksistensi Kerajinan Perak Koto Gadang Sumatera Barat*, Jurnal, (Padang Panjang: ISI Padang Panjang), hal 4.

<sup>5</sup>Syahzli Syam, *Kerajinan Renda di Koto Gadang 1912-1942*, skripsi, (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1998), hal 22.

Kerajinan perak merupakan salah satu pekerjaan utama masyarakat di Koto Gadang. Kerajinan perak berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat. Dengan kerajinan perak ekonomi masyarakat lebih maju, sehingga mudah bagi orang tua di Koto Gadang menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah Belanda maupun ke sekolah bernuansa Islam di Koto Gadang maupun di luar Koto Gadang.<sup>6</sup> Keluarga-keluarga di Koto Gadang tetap mementingkan pendidikan, dengan pendidikan tersebut, banyak masyarakat Koto Gadang bekerja sebagai pegawai pemerintahan Belanda. Pada tahun 1929 tercatat, sekitar 222 orang Koto Gadang bekerja sebagai pegawai pemerintahan Belanda di Sumatra Barat (pada saat itu bernama Sumatra's Westkust).<sup>7</sup>

Kerajinan perak ini menggunakan bahan baku logam perak yang diperoleh dari hasil proses pendulangan dari kegiatan pertambangan emas, yang banyak ditemui dan merupakan sumber daya alam daerah di Sumatera Barat dan sekitarnya seperti Pesisir Selatan, Pasaman, dan Bengkulu. Pengrajin mendapatkan bijih perak dari toko-toko emas yang ada di kota Bukittinggi. Bijih perak tersebut diolah menjadi perak batangan dengan cara dilebur kemudian dicetak menjadi lembaran-lembaran tipis. Lembaran kawat halus tersebut dipotong sesuai dengan ukuran, kemudian dirangkai dengan menggunakan alat pamatri.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Doni Fitra, *Serba-Serbi Berita Dalam Majalah Berita Koto Gadang (1932-1939)*, Skripsi, (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2004), hal 25.

<sup>7</sup>Syahzli Syam, *Kerajinan Renda di Koto Gadang 1912-1942*, skripsi, (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1998), hal 23.

<sup>8</sup> Zaiful Anwar, Hal.102.

Dalam perjalanan sejarah kreasi pengrajin, kerajinan perak yang dihasilkan di Koto Gadang memiliki ciri khas tersendiri dari segi tampilannya. Penampilannya tidak terlalu berkilau dan terkesan halus, dengan warna cenderung putih susu. Kesan keseluruhannya menjadi elegan dan tidak mencolok mata.<sup>9</sup> Jenis barang yang dihasilkan pengrajin perak di Koto Gadang tidak terbatas hanya pada barang perhiasan perempuan saja, tetapi juga untuk hiasan rumah tangga, souvenir, dan cendramata. Perhiasan wanita yang dibuat antara lain adalah gelang, kalung, cincin, anting-anting, dan bros. Sedangkan untuk perhiasan rumah yaitu model miniatur rumah adat, jam gadang, mesjid, pedati, dan rangkiang. Untuk souvenir dan cendramata biasanya disesuaikan dengan pesanan konsumen.<sup>10</sup>

Pada masa Orde Baru, industri kerajinan perak di Koto Gadang mengalami perkembangan yang cukup baik. Pada tahun 1995 tercatat sekitar 30 orang pengrajin perak di Koto Gadang. Beberapa pengrajin perak di Koto Gadang juga mengikuti pameran yang dikirim oleh instansi setempat ke luar kota hingga ke luar negeri seperti Malaysia, Singapura, dan Amerika Serikat.<sup>11</sup> Hal tersebut membuktikan eksistensi kerajinan perak tidak hanya di tingkat lokal, namun juga dikenal sampai pada tingkat internasional.

---

<sup>9</sup>Hendra, *Eksistensi Kerajinan Perak Koto Gadang Sumatera Barat*, Jurnal, (Padang Panjang: ISI Padang Panjang), hal 2.

<sup>10</sup>Zaiful Anwar, Hal. 104.

<sup>11</sup>Yuharmen, "*Bagarak Perak: Studi Tentang Kerajinan Perak Koto Gadang 1920-an Sampai 1995*", Skripsi, (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1996), hal 57.

<sup>11</sup>Gagas Ulung, *Seri Backpacking and Traveling Charming Sumatera Barat*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka), hal 153



Pada pertengahan tahun 1998, telah terjadi krisis keuangan yang dikenal dengan krisis moneter yang melanda hampir seluruh Asia Timur termasuk Indonesia. Nilai tukar rupiah terhadap US \$ merosot tajam hingga mencapai Rp 16.800/US \$.<sup>12</sup> Krisis tahun 1998 mengakibatkan melambungnya harga bahan baku perak yang menjadi bahan baku utama kerajinan tersebut.<sup>13</sup> Dilansir dari situs *goldprice*, sebelum krisis moneter harga bahan baku perak berkisar Rp 500.000,00/kg, pada krisis moneter naik menjadi Rp 3.000.000,00/kg. Kenaikan harga bahan baku perak mencapai puncaknya pada tahun 2011, yaitu Rp 13.000.000,00/ kg.<sup>14</sup>

Krisis moneter berdampak kepada kerajinan perak di Koto Gadang. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Koto Gadang mulai berkurang, sehingga pembeli kerajinan perak menjadi sepi. Biaya bahan baku perak yang semakin mahal menyulitkan pengrajin untuk memproduksi perak. Kelesuan pengrajin dalam mengembangkan kerajinan perak di Koto Gadang, mengakibatkan animo wisatawan asing dan domestik untuk berkunjung ke Koto Gadang menjadi berkurang. Kemunduran kerajinan perak di Koto Gadang juga dilihat dari jumlah pengrajin yang semakin berkurang dari waktu ke waktu. Hal tersebut dikarenakan kerajinan perak tidak lagi membawa keuntungan bagi mereka karena menurunnya permintaan sehingga banyak pengrajin yang berhenti memproduksi perak.

---

<sup>12</sup> Desi Ambarwati, “*Industri Kerajinan Perak Kota Gede Yogyakarta Pada Masa Depresi Ekonomi (Malaise) Tahun 1929-1939*”. jurnal. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta). hal 6.

<sup>13</sup> Gagas Ulung, hal 154.

<sup>14</sup> <https://goldprice.org/id> ,diakses pada tanggal 22 Desember 2020 pada pukul 21:08 WIB.

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas kajian ini menarik untuk diteliti mengenai industri kerajinan perak di nagari Koto Gadang. Tulisan ini memfokuskan pada pembahasan berbagai kondisi serta strategi bertahan pengrajin perak setelah masa krisis moneter. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul **“Dinamika Pengrajin dan Industri Kerajinan Perak di Nagari Koto Gadang Pascakrisis Moneter Tahun 1998-2019”**

#### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Batasan yang dipakai dalam penelitian ini adalah batasan spasial dan batasan temporal. Batasan spasial penelitian ini adalah Nagari Koto Gadang, Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam. Nagari Koto Gadang merupakan lokasi dari Industri kerajinan perak.

Batasan temporal penelitian ini adalah tahun 1998-2019. Batasan awal yaitu tahun 1998, karena pada tahun tersebut terjadi krisis finansial atau yang dikenal dengan krisis moneter. Krisis Moneter mengakibatkan melambungnya harga bahan baku perak yang menjadi bahan baku utama kerajinan tersebut. Sebelum krisis moneter harga perak yaitu Rp 500.000,00/Kg setelah krisis naik menjadi Rp 3.000.000,00/Kg.<sup>15</sup> Sedangkan batasan akhir penelitian ini adalah tahun 2019, karena pada tahun 2019 eksistensi kerajinan perak di Koto Gadang semakin menurun.

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan, maka pembahasan skripsi ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan pokok berikut ini.

1. Bagaimana kondisi industri kerajinan perak di Nagari Koto Gadang sebelum krisis moneter di Sumatera Barat?.

---

<sup>15</sup> Gagas Ulung, hal 154.

2. Bagaimana kondisi industri kerajinan perak di Nagari Koto Gadang ketika terjadinya krisis moneter tahun 1998?.
3. Bagaimana perkembangan industri kerajinan perak Koto Gadang pasca krsis moneter?.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian mengenai industri kerajinan perak Koto Gadang ini adalah:

1. Menjelaskan kondisi industri kerajinan perak di Nagari Koto Gadang sebelum krisis moneter di Sumatera Barat.
2. Mengetahui kondisi industri kerajinan perak di Nagari Koto Gadang ketika terjadinya krisis moneter tahun 1998.
3. Mengetahui perkembangan industri kerajinan perak Koto Gadang pasca krisis moneter.

Secara umum manfaat dari sebuah penelitian terbagi atas manfaat bagi penulis, pembaca, dan ilmu pengetahuan. Adapun manfaat penelitian ini bagi penulis adalah untuk meraih gelar Sarjana Humaniora di Universitas Andalas, selain itu penelitian ini sebagai tolak ukur kemampuan penulis dalam meneliti dengan menganalisis dan merekonstruksi suatu peristiwa sejarah yang diteliti. Manfaat bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pengrajin perak dan Industri kerajinan perak di Nagari Koto Gadang pascakrisis moneter tahun 1998-2019. Manfaat penelitian secara teoritis menambah wawasan dan secara praktis berguna dalam mengembangkan kajian sejenis pada peneliti berikutnya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penulisan sejarah dibutuhkan kajian pustaka dan kajian teori yang dapat memperkuat analisis dalam penelitian. Kajian pustaka bertujuan untuk memperkaya bahan rujukan peneliti dalam menulis penelitian sesuai dengan bidang yang diteliti, serta melakukan perbandingan dengan penelitian sebelumnya dengan menganalisa secara kritis. Bahan rujukan tersebut berupa buku-buku, dan skripsi yang telah diteliti sebelumnya. Adapun karya-karya yang membahas ataupun berkaitan dengan kerajinan perak Koto Gadang diantaranya:

Pertama, buku yang ditulis oleh Azizah Etek dengan judul “Nagari Koto Gadang Tempo Dulu”. Buku ini membahas sejarah Nagari Koto Gadang dan perkembangan Koto Gadang pada zaman kolonial yang meliputi keadaan sosial, ekonomi masyarakat, pemerintahan, dan tradisi. Sumbangsih buku tersebut yaitu memberikan gambaran umum tentang sejarah nagari Koto Gadang dan klasifikasi sosial masyarakat khususnya kedudukan pengrajin Koto Gadang di tengah masyarakat.

Kedua, buku yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (DEPDIBUD) yang berjudul “Pengrajin Tradisional Daerah Sumatera Barat”. Buku ini membahas beberapa kerajinan tradisional yang ada di Sumatera Barat, salah satunya adalah Nagari Koto Gadang yang terkenal dengan kerajinan peraknya. Buku ini dapat membantu penulis mengetahui sistem produksi, tenaga kerja, modal, dan pemasaran hasil kerajinan perak di Koto Gadang.



Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Yuharmen yang berjudul “Bagarak Perak: Studi Tentang Kerajinan Perak Koto Gadang 1920-an Sampai 1995”. Skripsi ini membahas perkembangan kerajinan perak Koto Gadang tahun 1920 sampai 1995. Kerajinan perak Koto Gadang mengalami perkembangan yang sangat baik setelah zaman kemerdekaan, dalam segi produksi, konsumsi, dan distribusi. Kerajinan perak juga mengalami peningkatan dalam segi desain dan motif kerajinan yang lebih modern daripada sebelum kemerdekaan. Perbedaan utama dengan skripsi penulis adalah pada model penulisan, dimana penulis menekankan pada perkembangan kerajinan perak pada masa sebelum krisis moneter dan setelah krisis moneter. Dari pembahasan penulis dapat diketahui berbagai perbedaan situasi sosial ekonomi pengrajin dan industri kerajinan sebelum dan sesudah krisis moneter.

Selanjutnya, skripsi yang ditulis oleh Bobby Azhar Habibie dengan judul “Pengaruh Krisis 1998 Terhadap Perkembangan Industri Perak Kota Gede Yogyakarta”. Dalam menghadapi krisis, pengrajin kerajinan perak Kota Gede melakukan beberapa upaya agar tetap bisa bertahan, diantaranya merubah tatanan manajemen perusahaan, meakukan promosi, memperbarui desain dan motif kerajinan. Perbedaan utama dengan penelitian penulis terletak pada ruang lingkup penelitian. Pada penelitian Bobby Azhar Habibie ini mengkaji tentang kerajinan perak Kota Gede dengan batasan temporal yaitu tahun 1960-2000. Sedangkan, penelitian penulis mengkaji kerajinan perak di Nagari Kota Gadang dengan batasan temporal yaitu tahun 1998-2019.

Selanjutnya jurnal oleh Elni Sumiarti yang berjudul "Gambaran Industri Kecil dan Menengah (IKM) Kerajinan Perak Koto Gadang Sebagai Salah Satu Kerajinan Unggulan Sumatera Barat". Keterlambatan pengrajin dalam memperbarui desain dan motif kerajinan perak membuat kerajinan perak Koto Gadang sulit untuk berkembang, sehingga kerajinan perak Koto Gadang kalah saing dengan kerajinan perak di daerah lain yang lebih modern.

#### **E. Kerangka Analisis**

Penelitian ini merupakan kajian tentang sejarah sosial dan ekonomi. Sejarah sosial adalah penulisan sejarah yang menempatkan masyarakat sebagai bahan kajian, dalam penulisan sejarah sosial memerlukan usaha untuk membuat kerangka utuh mengenai masyarakat secara keseluruhan.<sup>16</sup>

Pada dasarnya sejarah ialah ilmu diakronis, yaitu memanjang dalam waktu, namun di dalam ruang yang sempit. Ketika sejarah bersentuhan dengan ilmu sosial yang menggunakan perspektif sinkronik, maka sejarah juga bersifat sinkronik. Artinya, sejarah memanjang dalam waktu dan juga melebar dalam ruang.<sup>17</sup>

Sedangkan sejarah ekonomi menurut *Douglas C. North* yaitu sejarah yang mempunyai perhatian mengenai kegiatan ekonomi masa lampau.<sup>18</sup> Sejarah sosial mempunyai bahan garapan yang sangat luas dan beraneka ragam. Kebanyakan sejarah sosial juga mempunyai hubungan yang erat dengan sejarah ekonomi, sehingga menjadi semacam sejarah sosial ekonomi.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hal. 42.

<sup>17</sup> *Ibid.* hal 6.

<sup>18</sup> Taufik Abdullah, *Ilmu Sejarah dan Historiografi*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hal.17.

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, hal 39.

Penelitian ini membahas dinamika. Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, dan berkembang. Dinamika juga diartikan adanya interaksi dan interpedensi antara satu manusia di dalam kelompok dengan kelompok lainnya secara keseluruhan. Kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok tersebut dapat berubah-ubah atau bergerak. Perubahan tersebut meliputi nilai-nilai dan norma masyarakat, perilaku individu, organisasi sosial, susunan lembaga masyarakat, lapisan dan tingkatan dalam masyarakat, serta kewenangan, dan kekuasaan.<sup>20</sup>

Dinamika tersebut dapat bergerak keatas maupun kebawah. Dalam menghadapi perubahan tersebut seseorang atau kelompok membutuhkan strategi bertahan (*survival strategy*). Strategi adalah pola-pola berbagai usaha atau tindakan yang direncanakan oleh manusia untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi. Strategi bertahan (*survival strategy*) yaitu usaha, cara, serta tindakan yang dilakukan oleh seseorang, atau sekelompok orang untuk mempertahankan eksistensi kediriannya yang dianggap bernilai, baik bersifat material maupun non material.<sup>21</sup>

Skripsi ini mendeskripsikan aktivitas industri masyarakat perdesaan. Pada dasarnya industri merupakan suatu bentuk kegiatan masyarakat sebagai bagian dari sistem perekonomian atau sistem mata pencahariannya, dan merupakan suatu usaha dari manusia dalam menggabungkan atau mengolah bahan-bahan dari sumber daya

---

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, *Dasar-Dasar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1981), hal 226.

<sup>21</sup> Titi Purwanti, "*Strategi Bertahan (Survival Strategy) Pedagang Awul-Awul di Kecamatan Unggaran Kabupaten Semarang*", Skripsi, (Semarang: Universitas Negeri Semarang), hal 8.

lingkungan menjadi barang yang bermanfaat bagi manusia. (Hendro dalam Sutanta, 2010).<sup>22</sup>

Industri kecil adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah menjadi barang atau mengubah barang dasar atau bahan baku menjadi barang setengah jadi. Sektor industri kecil ini selain ditujukan untuk meningkatkan keadaan ekonomi masyarakat, juga ditujukan untuk penyerapan tenaga kerja.<sup>23</sup> Menurut BPS, Industri kecil adalah industri yang menggunakan tenaga kerja antara 5-19 orang. Departemen Perindustrian Perdagangan mendefinisikan industri kecil adalah suatu kegiatan usaha industri yang memiliki nilai investasi sampai dengan Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.<sup>24</sup> Industri kecil memiliki karakteristik yang hampir seragam, yaitu: teknologi yang dipakai masih tradisional dan sistem keuangannya masih sederhana.<sup>25</sup>

Berdasarkan eksistensinya, industri kecil di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu: Industri lokal, industri sentra, dan industri mandiri.

- a. *Industri lokal*, yaitu kelompok jenis industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya kepada pasar setempat, dimana kerajinan itu diproduksi.
- b. *Industri sentra*, yaitu kelompok industri yang sudah terkelompok pada kawasan tertentu.

---

<sup>22</sup>Annisa Ilmi F, Rahmat Sembiring DKK, “Inovasi Trend Kekinian Industri Halal Fashion Semakin Menjamur di Indonesia”, (PT: Qiara Media, 2019), hal 45.

<sup>23</sup> Tri Wahyu Rejekiingsih, “Mengukur Besarnya Peranan Industri di Propinsi Jawa Tengah”, Jurnal,(Semarang: Universitas Diponegoro, 2004), hal 3.

<sup>24</sup>*Ibid.* hal 4.

<sup>25</sup>*Ibid.* hal 7.



- c. *Industri mandiri*, yaitu kelompok industri yang memiliki sifat –sifat industri kecil, namun telah menggunakan teknologi dan manajemen produksi yang baik walaupun dalam bentuk yang sederhana.<sup>26</sup>

Dari penjelasan di atas, Industri kerajinan perak Koto Gadang termasuk ke dalam kategori industri sentra dan industri mandiri. Usaha kerajinan perak Koto Gadang sudah terkelompok pada suatu kawasan yaitu di Nagari Koto Gadang. industri ini juga memiliki teknologi yang sederhana dalam pembuatannya, yaitu menggunakan alat-alat tradisional dan masih dipertahankan hingga sekarang. Dalam pengelolaannya industri kerajinan perak Koto Gadang memiliki manajemen pemasaran yang cukup baik, yaitu menjual hasil kerajinannya di *artshop* sederhana milik pribadi.

Penelitian ini juga membahas tentang kerajinan. Kerajinan adalah suatu hal yang bernilai sebagai kreativitas alternatif, suatu barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan.<sup>27</sup> Sedangkan orang yang melakukan sebuah kerajinan disebut pengrajin atau artisan (dari bahasa Prancis), yaitu adalah pekerja terampil yang menghasilkan atau membuat barang-barang dengan tangan, baik barang-barang yang bersifat fungsional maupun barang-barang yang bersifat keindahan (estetika).<sup>28</sup> Keterampilan tangan yang dimiliki oleh para pengrajin yang berkecimpung dalam bidang seni kerajinan menjadi bentuk usaha seni kerajinan, membuat mereka banyak

---

<sup>26</sup>Ismayanti, “*Industri Pandai Besi di Nagari Sungai Puar: Studi Kasus Industri Pandai Besi Dua Saudara (1970-1998)*”, Skripsi, (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2002), Hal 9.

<sup>27</sup>Timbul Raharjo, *Seni Kriya dan Kerajinan*, (Yogyakarta: Institut Seni Yogyakarta, 2011), hal 22.

<sup>28</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Perajin> , diakses pada tanggal 15 Desember 2020 pukul 20.32 WIB

mengandalkan keterampilan tangan tersebut pada umumnya didapat sudah sejak lama, turun temurun.<sup>29</sup>

Kerajinan perak, merupakan salah satu contoh kerajinan yang menggunakan bahan logam. Kerajinan perak menggunakan bahan logam perak sebagai bahan utamanya. Perak adalah logam yang terbentuk dari pendulangan hasil pertambangan emas. Logam perak disimbolkan dengan (Ag), yang berasal dari bahasa latin yaitu *argentum*. Merupakan jenis logam berwarna putih, bersifat lunak dan mudah dibentuk namun kuat dan tidak mudah patah, sehingga cocok dijadikan sebagai perhiasan. Perak dapat diolah menjadi berbagai macam bentuk seperti perhiasan, cinderamata, dan sebagai logam campuran.<sup>30</sup> Secara operasional skripsi ini mengungkap berbagai aktivitas dan strategi para pengrajin perak dalam dunia industri rakyat yang memperlihatkan kemandiriannya di tengah kondisional krisis moneter di Nagari Koto Gadang.

#### **F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber**

Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sistematis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan.<sup>31</sup>

Adapun prosedur penelitian ini mencakup empat tahapan berikut ini:

---

<sup>29</sup>Timbul Raharjo, hal 23.

<sup>30</sup>Elni Sumiarti dkk, hal 5.

<sup>31</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal

a. Heuristik

Heuristik adalah proses atau usaha untuk mendapatkan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, berupa jejak-jejak masa lampau itu dapat berupa kejadian, benda peninggalan masa lampau dan bahasa tulisan.<sup>32</sup> Dalam mengumpulkan sumber primer dan sekunder dilakukan dengan metode studi pustaka, studi kearsipan, dan studi wawancara.

1. Studi pustaka

Studi pustaka yaitu memperoleh sumber data sekunder berupa buku-buku, majalah, skripsi, jurnal, dan surat kabar yang relevan dengan masalah yang akan dikaji. Studi pustaka berguna untuk menambah serta menguatkan dalam pengumpulan data dalam sebuah penelitian. Studi kepustakaan dilakukan di beberapa perpustakaan diantaranya perpustakaan jurusan sejarah Fakultas Ilmu Budaya, perpustakaan pusat Universitas Andalas, dan perpustakaan Proklamator Bung Hatta di Bukittinggi. Buku yang didapatkan dari perpustakaan yaitu buku-buku yang berhubungan dengan kajian ini diantaranya buku tentang ekonomi dan kerajinan.

2. Studi kearsipan

Studi kearsipan yaitu langkah mengumpulkan sumber primer berupa arsip. Arsip yang digunakan berupa dokumen terbitan pemerintah yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Agam dan kantor Kecamatan IV Koto

---

<sup>32</sup>Fajar Kusumawardani, *Sejarah Perkembangan Industri Batik Tradisional Di Laweyan Surakarta*, (Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2006), hal 37.

Kabupaten Agam, buku pelanggan pengrajin, laporan keuangan tahunan Yayasan Amai Setia.

### 3. Studi wawancara

Studi wawancara digunakan untuk memperoleh data secara lisan yang berfungsi sebagai penguat data dari hasil studi pustaka dan studi kearsipan. Narasumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah pengrajin perak yang ada di Koto Gadang, karyawan Yayasan Amai Setia, dan pegawai pemerintahan.

#### b. Kritik Sumber

Setelah diperoleh sumber primer dan sekunder langkah selanjutnya adalah kritik sumber, yaitu tahap menilai dan menguji sumber-sumber yang diperoleh dengan menganalisa serta membandingkan sumber data yang diperoleh dilapangan dengan hasil wawancara. Kritik sumber dilakukan dengan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal menguji secara fisik terhadap keaslian sumber, sedangkan kritik internal menguji keaslian isi dari sumber yang didapatkan.

#### c. Interpretasi

Pada dasarnya interpretasi yaitu menyusun serta menghubungkan fakta-fakta yang diperoleh sehingga membentuk rangkaian peristiwa sejarah yang rasional. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara menyeleksi fakta-fakta yang sesuai dengan penelitian, dan menyusun fakta sesuai dengan urutan waktu terjadinya peristiwa tersebut. Proses melakukan interpretasi ini menggunakan interpretasi analisis, yaitu upaya menjelaskan sumber-sumber yang dihimpun untuk menyusun fakta sejarah.



#### d. Historiografi / Penulisan Sejarah

Tahap terakhir dari metode penelitian sejarah adalah historiografi, yaitu merangkai semua fakta-fakta yang bermakna dan seluruh kegiatan penelitian kedalam bentuk karya tulis berupa laporan penelitian yang tersusun secara sistematis dan kronologis.

#### G. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan bab pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini penting sebagai langkah keilmuan dalam mengarahkan penelitian.

Bab II berisi tentang gambaran umum nagari Koto Gadang, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab diantaranya, sejarah nagari, keadaan geografis, keadaan sosial dan ekonomi, dan differensiasi kerajinan di Koto Gadang. Pentingnya bab ini dalam memberikan gambaran kondisional masyarakat Nagari dan nilai-nilai kreativitas penduduknya, sehingga memilih salah satu usaha di bidang kerajinan sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi dan mempertahankan hidupnya.

Bab III akan membahas mengenai dinamika dan perkembangan industri kerajinan perak di Koto Gadang. Bab ini terbagi dalam beberapa tema yaitu, perkembangan kerajinan pada masa kolonial Belanda, perkembangan kerajinan pada masa Jepang hingga kemerdekaan, perkembangan kerajinan pada tahun 1980-1997, perkembangan kerajinan pada masa krisis dan dampak dari krisis moneter. Bab ini menjadi bab inti dari skripsi ini. Dalam bab ini akan tergambar bahwa sesungguhnya

keterkenalan Koto Gadang dalam dunia kerajinan perak sudah berlangsung lama, sejak zaman kolonial Belanda. Dalam perjalanan industri kerajinan Koto Gadang tidak luput dari berbagai tantangan yang harus dijawab oleh para pengrajin, salah satunya adalah krisis. Strategi-strategi para pengrajin tersebut dan dinamika perjalanan industri kerajinan yang digelutinya dapat diikuti dalam bab ini.

Bab IV memaparkan beberapa profil pengrajin perak yang ada di Koto Gadang. Pembahasan profil pengrajin untuk memperoleh gambaran secara individual, maupun secara berkelompok dalam menjalani usaha kerajinannya, sekaligus menjawab berbagai kendala dari usahanya tersebut selama dan sesudah krisis moneter yang terjadi.

Bab V berisi kesimpulan secara ringkas dan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Kesimpulan disusun secara padat berupa pendapat dan inferensi atas dari permasalahan yang diajukan dalam skripsi ini.

